

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK MELALUI PEMBELAJARAN PAI:
STUDI KASUS DI SEKOLAH**

Nur Mutiah¹, Maya Ramadani², Dela Indah Saputri³, Hengki Satrisno⁴, Bambang Irawan⁵

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹nurmuti1653@gmail.com, ²mayaramadani112233@gmail.com,

³dellasaputri4869@gmail.com, ⁴hengkidalima@gmail.com,

⁵bambang02594@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the process of internalizing moral values through Islamic Religious Education (PAI) learning at SD An-Nur, Bengkulu City. The phenomenon of moral degradation among students, such as lack of discipline, low social awareness, and inconsistency in religious behavior, indicates that value internalization has not been optimally achieved. This research uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The results show that the internalization of moral values occurs through three stages, namely value transformation, value transaction, and trans-internalization. However, the process has not yet reached an optimal level because there is a gap between students' cognitive understanding and their actual behavior. Teacher strategies such as role modeling, habituation, advice, and positive reinforcement play an important role, although their effectiveness is influenced by consistency and environmental support. The study concludes that moral value internalization in PAI learning is still not fully effective and requires stronger synergy between teachers, schools, and parents.

Keywords: moral values, Islamic Religious Education, internalization

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD An-Nur Kota Bengkulu. Fenomena degradasi moral peserta didik seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya kepedulian sosial, dan ketidakkonsistenan perilaku religius menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum berjalan optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, namun belum optimal karena terdapat kesenjangan antara pemahaman kognitif dan perilaku peserta didik. Strategi guru berupa keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan penguatan positif berperan penting, tetapi efektivitasnya dipengaruhi oleh konsistensi guru dan dukungan lingkungan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak dalam pembelajaran PAI masih belum efektif sehingga diperlukan sinergi yang lebih kuat antara guru, sekolah, dan orang tua.

Kata kunci: nilai akhlak, Pendidikan Agama Islam, internalisasi

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang baik. Perubahan sosial akibat globalisasi dan perkembangan teknologi digital turut memengaruhi perilaku generasi muda, sehingga memunculkan berbagai fenomena degradasi moral seperti menurunnya sikap sopan santun, rendahnya kedisiplinan, serta berkurangnya kesadaran beragama pada peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya berhasil menginternalisasikan nilai-nilai akhlak secara optimal.

Fenomena di SD An-Nur Kota Bengkulu menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memperlihatkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam. Gejala tersebut tampak pada kurangnya kepatuhan terhadap aturan sekolah, rendahnya kepedulian sosial, serta masih adanya perilaku tidak disiplin dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kondisi ini sejalan dengan temuan Lubis yang menunjukkan bahwa meskipun

kegiatan pembiasaan keagamaan seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran telah diterapkan, masih terdapat peserta didik yang kurang memiliki kesadaran moral serta keterbatasan waktu pembelajaran menjadi hambatan dalam proses internalisasi nilai (Lubis, 2024).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang menekankan pembentukan pribadi berakhlak mulia. Internalisasi nilai-nilai akhlak merupakan proses penanaman nilai secara mendalam dan berkelanjutan sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati serta diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

Realitas pembelajaran PAI di SD An-Nur Kota Bengkulu menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dibandingkan aspek afektif dan psikomotorik. Peserta didik umumnya mampu menjelaskan konsep akhlak secara teoritis, namun

belum sepenuhnya mampu mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Misfala dan Salim yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis Al-Qur'an dengan pola keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai, namun efektivitasnya sangat bergantung pada peran guru sebagai teladan utama (Misfala & Salim, 2024).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya berlangsung pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah seperti shalat berjamaah, istighosah, dan berbagai bentuk pembiasaan religius lainnya. Kegiatan tersebut terbukti mampu membentuk karakter religius, kedisiplinan, serta kepedulian sosial peserta didik. Temuan ini diperkuat oleh Rokhman dkk. yang menyatakan bahwa internalisasi nilai pendidikan Islam memberikan dampak pada terbentuknya akhlak mulia siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Rokhman et al., 2024).

Kesenjangan penelitian menunjukkan bahwa kajian mengenai proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran PAI secara komprehensif masih terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada metode, kegiatan pembiasaan, serta dampak internalisasi, sedangkan kajian yang mendalami proses, dinamika pembelajaran, strategi guru, serta faktor pendukung dan penghambat dalam konteks nyata di sekolah masih belum banyak dilakukan secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD An-Nur Kota Bengkulu dalam konteks studi kasus. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih efektif dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-

nilai akhlak melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlangsung secara alamiah dalam konteks sekolah. Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi fenomena secara kontekstual, khususnya terkait strategi guru, dinamika pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai akhlak pada peserta didik (Creswell, 2014; Yin, 2018).

Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik di SD An-Nur Kota Bengkulu sebagai lokasi penelitian. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran PAI serta internalisasi nilai-nilai akhlak (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI serta aktivitas pembiasaan nilai-nilai akhlak di lingkungan SD An-Nur Kota Bengkulu. Wawancara mendalam

dilakukan kepada guru PAI dan peserta didik untuk memperoleh data mengenai strategi pembelajaran, proses internalisasi nilai, serta kendala yang dihadapi. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian berupa perangkat pembelajaran, kegiatan sekolah, dan arsip lain yang relevan (Moleong, 2017).

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah seluruh data dianalisis secara mendalam untuk memperoleh gambaran utuh mengenai proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI di SD An-Nur Kota Bengkulu (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan

hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data penelitian (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di SD An-Nur Kota Bengkulu dengan fokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena relevan dengan fenomena internalisasi nilai-nilai akhlak yang menjadi fokus kajian penelitian ini (Yin, 2018).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD An-Nur Kota Bengkulu berlangsung dalam proses yang kompleks, bertahap, dan dipengaruhi oleh interaksi antara guru, peserta didik, serta lingkungan sekolah. Proses tersebut tidak hanya berlangsung pada aspek pembelajaran formal di kelas, tetapi juga diperkuat melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Secara umum, internalisasi nilai akhlak di SD An-Nur Kota Bengkulu belum mencapai tingkat optimal,

meskipun secara konseptual peserta didik telah memahami nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Kesenjangan antara pemahaman dan pengamalan menjadi indikator utama bahwa proses internalisasi masih bersifat parsial, belum menyatu secara utuh dalam perilaku peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih dominan pada ranah kognitif dibandingkan afektif dan psikomotorik (Bloom, 1956; Arifin, 2019).

1. Tahapan Internalisasi Nilai

Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

Tabel 1. Tahapan Internalisasi Nilai Akhlak di SD An-Nur Kota Bengkulu

Tahapan	Deskripsi Proses	Temuan di Lapangan
Transformasi nilai	Penyampaian materi akhlak oleh guru	Guru menjelaskan konsep jujur, disiplin, hormat, tanggung jawab
Transaksi nilai	Interaksi dua arah	Diskusi, tanya jawab,

	guru dan siswa	keteladanan guru
Transinternalisasi nilai	Penghayatan nilai dalam perilaku	Sebagian siswa mulai disiplin dan sopan, tetapi belum konsisten

Tahap transformasi nilai menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah menyampaikan materi akhlak secara sistematis sesuai kurikulum. Namun, penyampaian nilai masih cenderung bersifat informatif sehingga belum sepenuhnya menyentuh aspek emosional peserta didik. Hal ini menyebabkan nilai akhlak baru berada pada level pengetahuan, belum menjadi kesadaran internal (Muhaimin, 2017).

Pada tahap transaksi nilai, ditemukan adanya upaya guru untuk membangun interaksi edukatif melalui diskusi, tanya jawab, dan pemberian contoh konkret. Guru juga berperan sebagai figur teladan yang menjadi rujukan perilaku peserta didik. Namun, efektivitas tahap ini sangat bergantung pada konsistensi perilaku guru di dalam dan di luar kelas. Ketidakkonsistenan keteladanan berpotensi melemahkan proses internalisasi nilai (Nata, 2018).

Tahap transinternalisasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik mulai menginternalisasi nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari, seperti salam, sopan santun, dan kepedulian sosial. Namun demikian, internalisasi ini belum stabil karena masih dipengaruhi oleh pengawasan eksternal, bukan kesadaran internal. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi belum mencapai tahap karakterisasi nilai secara utuh (Krathwohl, 1964).

2. Kesenjangan Pengetahuan dan Perilaku

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara pengetahuan akhlak dan perilaku peserta didik. Peserta didik mampu menjelaskan konsep akhlak seperti jujur, disiplin, dan hormat kepada guru, namun dalam praktik sehari-hari masih ditemukan perilaku yang tidak konsisten.

Tabel 2. Kesenjangan Pengetahuan dan Perilaku Akhlak Siswa

Aspek	Kondisi Pengetahuan	Kondisi Perilaku
Kejujuran	Memahami konsep jujur	Masih ada perilaku menyontek
Disiplin	Mengetahui pentingnya disiplin	Terlambat masuk kelas
Sopan santun	Memahami adab kepada guru	Masih kurang konsisten
Kepedulian	Mengetahui pentingnya tolong-menolong	Masih individualistik

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI belum sepenuhnya berhasil mengubah nilai menjadi tindakan nyata. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran masih kurang menekankan pada pembiasaan berulang dan penguatan lingkungan (Arifin, 2019).

3. Strategi Guru dalam Internalisasi Nilai

Guru Pendidikan Agama Islam di SD An-Nur Kota Bengkulu menggunakan beberapa strategi utama dalam proses internalisasi nilai akhlak, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan penguatan positif.

Keteladanan menjadi strategi paling dominan karena peserta didik cenderung meniru perilaku guru. Namun, keteladanan yang tidak konsisten dapat menyebabkan ambiguitas nilai pada peserta didik. Pembiasaan seperti doa sebelum belajar, salam, dan shalat berjamaah menjadi penguat utama, meskipun pelaksanaannya masih belum sepenuhnya disiplin.

Tabel 3. Strategi Guru dalam Internalisasi Nilai Akhlak

Strategi	Implementasi	Dampak
Keteladanan	Guru memberi contoh sikap sopan	Siswa meniru perilaku guru
Pembiasaan	Doa, salam, shalat berjamaah	Membentuk rutinitas religius
Nasihat	Penguatan verbal	Menambah pemahaman moral

Penguatan positif	Pujian dan apresiasi	Meningkatkan motivasi
--------------------------	----------------------	-----------------------

Strategi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak cukup hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi membutuhkan konsistensi perilaku dan lingkungan yang mendukung. Jika salah satu elemen tidak berjalan optimal, maka proses internalisasi menjadi tidak stabil (Nata, 2018).

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai akhlak di SD An-Nur Kota Bengkulu.

Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang religius, program pembiasaan keagamaan, serta peran guru sebagai teladan. Lingkungan yang kondusif memperkuat proses internalisasi karena peserta didik terus menerima stimulus nilai secara berulang.

Faktor penghambat meliputi kurangnya konsistensi keteladanan sebagian guru, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta rendahnya kesadaran internal sebagian peserta didik. Faktor eksternal seperti media

sosial dan lingkungan keluarga juga turut memengaruhi perilaku peserta didik di sekolah.

Tabel 4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Lingkungan religius sekolah	Pengaruh lingkungan luar
Keteladanan guru	Ketidakkonsistenan guru
Pembiasaan keagamaan	Rendahnya kesadaran siswa
Program sekolah terstruktur	Pengaruh teknologi digital

Analisis ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak merupakan proses sistemik yang tidak hanya bergantung pada pembelajaran PAI, tetapi juga pada ekosistem pendidikan secara keseluruhan. Tanpa sinergi antara sekolah, guru, dan lingkungan, internalisasi nilai sulit mencapai hasil maksimal (Yin, 2018).

5. Pembahasan

Temuan penelitian ini memperkuat bahwa pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, namun implementasinya masih menghadapi tantangan pada aspek internalisasi nilai. Dominasi pembelajaran kognitif menyebabkan nilai akhlak belum sepenuhnya menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat ditentukan oleh keteladanan guru dan konsistensi pembiasaan. Tanpa dua aspek tersebut, pembelajaran PAI hanya menghasilkan pemahaman teoritis, bukan transformasi perilaku (Misfala & Salim, 2024; Lubis, 2024).

D. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD An-Nur Kota Bengkulu berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik, meskipun tingkat keberhasilannya belum optimal.

Hasil penelitian juga mengungkap adanya kesenjangan antara pemahaman dan pengamalan nilai akhlak pada peserta didik. Siswa telah memahami konsep akhlak seperti jujur, disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab, namun dalam praktik kehidupan sehari-hari masih

belum konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum sepenuhnya mencapai ranah afektif dan psikomotorik secara kuat dan berkelanjutan.

Strategi guru dalam proses internalisasi nilai akhlak meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan penguatan positif. Keteladanan dan pembiasaan menjadi strategi yang paling dominan dalam membentuk perilaku peserta didik, namun efektivitasnya masih dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan serta dukungan lingkungan sekolah.

Faktor pendukung utama berasal dari lingkungan sekolah yang religius, program pembiasaan keagamaan, serta peran guru sebagai teladan. Adapun faktor penghambat meliputi ketidakkonsistenan keteladanan sebagian guru, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta rendahnya kesadaran internal peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak secara mandiri.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan konsistensi dalam memberikan keteladanan serta memperkuat pembelajaran berbasis pembiasaan

dan pengalaman langsung agar nilai akhlak tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menjadi perilaku nyata peserta didik. Pihak sekolah diharapkan dapat memperkuat program pembiasaan keagamaan secara lebih terstruktur dan berkelanjutan serta membangun budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter akhlak.

Selain itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara sekolah dan orang tua dalam mendukung proses internalisasi nilai akhlak agar terjadi kesinambungan pendidikan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai model pembelajaran PAI yang paling efektif dalam internalisasi nilai akhlak atau penelitian komparatif antar sekolah untuk memperluas temuan empiris terkait pendidikan karakter berbasis PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2019). *Evaluasi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longmans, Green.

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Krathwohl, D. R. (1964). *Taxonomy of educational objectives: Handbook II: Affective domain*. David McKay Company.
- Lubis, A. (2024). Internalisasi nilai keagamaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 120–130.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Misfala, A., & Salim, M. (2024). Pembelajaran PAI berbasis Al-Qur'an dalam internalisasi nilai akhlak siswa. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 45–58.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2017). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Nata, A. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Rokhman, F., Suyanto, & Wibowo, A. (2024). Internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 33–44.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.